

ANALISIS SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM DI SDN DARUNGAN 2

Muhaimin Asrori muhaiminasrori12@gmail.com
Moh. Sahlan mohsahlan1963@gmail.com

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS AL FALAH AS SUNNIYAH**

Abstrak

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui penyusunan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun, pada praktiknya, soal evaluasi PAI di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh soal berbasis *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan Taksonomi Bloom di SDN Darungan 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Sumber data berupa soal ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 soal yang dianalisis, sebanyak 67,5% soal berada pada level C1 dan C2, 17,5% pada level C3, 10% pada level C4, 5% pada level C5, dan tidak ditemukan soal pada level C6. Temuan tersebut menunjukkan bahwa soal evaluasi PAI masih didominasi oleh LOTS dan penerapan HOTS belum optimal. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih variatif dan berbasis HOTS agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Taksonomi Bloom, HOTS, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka*

Article History

Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Melalui evaluasi, guru dapat menilai kemampuan peserta didik, mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, serta merencanakan tindak lanjut untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Hidayat & Anwar, 2022). Selain sebagai alat pengukur hasil belajar, evaluasi juga berperan sebagai sarana perbaikan proses pembelajaran agar lebih efektif dan selaras dengan tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki kompleksitas tersendiri dibanding mata pelajaran lain. Evaluasi PAI tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Fitriani, 2024). Oleh karena itu, penyusunan instrumen evaluasi PAI perlu dilakukan secara sistematis sehingga mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Salah satu pedoman yang sering dipakai dalam menyusun instrumen evaluasi adalah Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi ini membagi kemampuan kognitif menjadi enam tingkat: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Sari & Nugroho, 2022). Dengan kerangka tersebut, guru dapat merancang soal yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran kini diarahkan untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik mampu berpikir analitis, kreatif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Lestari, 2023). Oleh karena itu, instrumen evaluasi sebaiknya tidak lagi didominasi oleh soal yang hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami (*Lower Order Thinking Skills / LOTS*), melainkan semakin mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun kenyataannya, evaluasi PAI di tingkat sekolah dasar masih banyak menggunakan soal berbasis LOTS. Soal-soal evaluasi seringkali berfokus pada hafalan materi keagamaan, seperti menyebutkan rukun iman, definisi akhlak, atau menghafal ayat tertentu, tanpa menuntut kemampuan analisis atau pemecahan masalah. Penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa mayoritas soal pada tingkat sekolah dasar berada pada level C1 dan C2, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang optimal. Kondisi ini kurang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan berpikir tingkat tinggi dan kompetensi abad ke-21.

Kekurangan soal berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI berpotensi menurunkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik sering hanya memahami materi secara teoritis tanpa mampu menganalisis atau mengaplikasikan nilai keislaman dalam situasi nyata. Karena itu, analisis terhadap soal evaluasi PAI penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan prinsip Taksonomi Bloom dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran PAI menurut Taksonomi Bloom di SDN Darungan 2. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran distribusi tingkat kognitif soal PAI, khususnya terkait penerapan HOTS dalam evaluasi. Selain itu, hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru agar menyusun instrumen penilaian yang lebih variatif, kontekstual, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

B. Gap Penelitian

Berbagai penelitian terkait evaluasi pembelajaran dan analisis soal berdasarkan Taksonomi Bloom telah dilakukan di berbagai mata pelajaran. Temuan sejumlah studi menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan di sekolah masih berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), terutama pada level mengingat dan memahami (C1-C2). Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui penyusunan soal yang lebih analitis, kritis, dan berbasis konteks (Sari & Nugroho, 2022).

Studi yang dilakukan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa soal-soal evaluasi di sekolah dasar masih didominasi oleh level kognitif rendah sehingga belum efektif mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Prasetyo dan Lestari (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam penyusunan soal masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pada mata pelajaran yang bersifat hafalan seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, penelitian oleh Hidayat dan kolega (2022) lebih menitikberatkan pada evaluasi pembelajaran secara umum tanpa membahas secara spesifik analisis tingkat kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom.

Dari kajian-kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai analisis soal evaluasi pembelajaran memang sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji soal-soal evaluasi PAI berdasarkan Taksonomi Bloom pada level sekolah dasar, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia, sehingga analisis terhadap soal PAI masih jarang diteliti.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas distribusi tingkat kognitif soal tanpa mengaitkannya dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan HOTS dalam evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui distribusi tingkat kognitif soal evaluasi PAI di SDN Darungan 2 serta menilai sejauh mana soal-soal tersebut mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar untuk memperkuat penelitian ini sekaligus menunjukkan letak perbedaan dan kebaruan yang dihadirkan. Beberapa studi yang relevan terkait analisis soal evaluasi pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom di antaranya sebagai berikut.

Penelitian oleh Rahmawati (2021) berjudul “Analisis Tingkat Kognitif Soal Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi pada Pembelajaran Sekolah Dasar” menemukan bahwa soal evaluasi yang digunakan guru masih didominasi level kognitif C1 dan C2. Soal berbasis HOTS sangat minim sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang optimal karena instrumen evaluasinya masih berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami materi.

Selanjutnya, penelitian oleh Hidayat, Suryana, dan Putri (2022) dalam studi “Analisis Evaluasi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru membuat instrumen penilaian yang lebih variatif dan mendukung pengembangan HOTS. Namun, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang soal yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah.

Penelitian lainnya dari Prasetyo dan Lestari (2023) bertajuk “Implementasi HOTS dalam Penyusunan Soal Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa sebagian besar

soal PAI masih berada pada level LOTS. Guru lebih sering membuat soal hafalan karena dianggap lebih mudah dibuat dan dinilai. Penelitian tersebut juga menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memahami Taksonomi Bloom revisi untuk dapat mengembangkan soal HOTS.

Kemudian, penelitian oleh Wulandari dan Fitriani (2024) berjudul “Analisis Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meski demikian, penerapannya belum optimal karena guru masih kurang memahami cara merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik HOTS.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang analisis soal evaluasi berdasarkan Taksonomi Bloom memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang menelaah soal evaluasi PAI pada jenjang sekolah dasar secara spesifik—terutama di SDN Darungan 2—masih jarang ditemukan. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya membahas evaluasi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti distribusi tingkat kognitif soal PAI berdasarkan Taksonomi Bloom dalam konteks Kurikulum Merdeka.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan di SDN Darungan 2.
2. Untuk menganalisis tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan Taksonomi Bloom.
3. Untuk mengetahui distribusi tingkat kognitif soal PAI pada level C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).
4. Untuk mengetahui sejauh mana soal evaluasi pembelajaran PAI telah memenuhi unsur Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
5. Untuk memberikan gambaran mengenai kualitas instrumen evaluasi pembelajaran PAI sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan soal yang lebih efektif, variatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

KAJIAN PUSTAKA

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana pembelajaran yang telah berlangsung mencapai hasil yang diharapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik menggunakan berbagai bentuk penilaian yang telah disusun. Dalam praktik pendidikan, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Menurut Hidayat dan Anwar (2022), evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis yang meliputi pengumpulan, analisis, serta interpretasi informasi mengenai capaian belajar peserta didik guna menilai keberhasilan proses pembelajaran. Sementara itu, Sari dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki fungsi yang sangat penting karena tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan guna memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik (Wulandari & Fitriani, 2024).

Tujuan utama evaluasi pembelajaran adalah mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bertujuan menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, menentukan tindak lanjut pembelajaran, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan (Rahmawati, 2021). Pada Kurikulum Merdeka, evaluasi diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik melalui asesmen yang lebih fleksibel, relevan dengan konteks, dan berfokus pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Fungsi evaluasi pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kelemahan dan hambatan belajar peserta didik. Kedua, fungsi formatif sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran yang berlangsung. Ketiga, fungsi sumatif untuk mengetahui hasil belajar pada akhir suatu periode pembelajaran. Keempat, fungsi selektif sebagai dasar penentuan kelulusan atau kenaikan kelas (Prasetyo & Lestari, 2023).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menilai mutu pembelajaran yang telah dilakukan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

b. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan kerangka klasifikasi tujuan pendidikan yang digunakan untuk mengukur berbagai tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Kerangka ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern. Dalam dunia pendidikan, Taksonomi Bloom menjadi acuan utama dalam merancang tujuan pembelajaran, materi ajar, dan instrumen evaluasi karena mampu menggambarkan tahap-tahap kemampuan kognitif secara sistematis.

Menurut Anderson dan Krathwohl, ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi mencakup enam level kemampuan berpikir, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) (Sari & Nugroho, 2022). Keenam tingkatan tersebut disusun mulai dari kemampuan berpikir sederhana hingga tingkat kompleks.

Level pertama, C1 (remembering), merupakan kemampuan peserta didik dalam mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari. Pada tahap ini peserta didik hanya diminta menyebutkan, menghafal, atau mengidentifikasi konsep. Level kedua, C2 (understanding), adalah kemampuan memahami makna informasi dengan cara menjelaskan, menafsirkan, atau merangkum materi. Kedua level tersebut termasuk kategori Lower Order Thinking Skills (LOTS) karena masih berada pada kemampuan berpikir dasar (Rahmawati, 2021).

Berikutnya, level ketiga, C3 (applying), adalah kemampuan menggunakan konsep atau pengetahuan dalam situasi tertentu. Peserta didik mulai menerapkan teori atau aturan untuk menyelesaikan masalah sederhana. Level keempat, C4 (analyzing), berkaitan dengan kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian serta memahami hubungan antarbagiannya. Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membandingkan, menghubungkan, atau menganalisis suatu permasalahan.

Level kelima, C5 (evaluating), merupakan kemampuan memberikan penilaian terhadap konsep, metode, atau permasalahan berdasarkan kriteria tertentu. Peserta didik harus mampu memberikan alasan dan pertimbangan secara logis. Sementara itu, level tertinggi, C6 (creating), adalah kemampuan menghasilkan gagasan, ide, atau karya baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada tahap ini peserta didik mampu merancang, menyusun, atau menciptakan solusi dari suatu permasalahan (Prasetyo & Lestari, 2023).

Dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat sejumlah perubahan penting dibandingkan versi sebelumnya. Salah satunya penggunaan kata kerja operasional yang lebih aktif dan terukur, seperti remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create. Selain itu, posisi tingkatan tertinggi juga diubah dari “evaluasi” menjadi “mencipta” (creating). Revisi ini dilakukan untuk menyesuaikan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas dan inovasi (Hidayat & Anwar, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, Taksonomi Bloom revisi menjadi dasar dalam penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran. Guru diharapkan tidak hanya membuat soal pada level LOTS, tetapi juga mengembangkan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup level C4, C5, dan C6. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga terampil berpikir kritis, analitis, kreatif, serta mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Fitriani, 2024).

c. HOTS dan LOTS

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir peserta didik umumnya dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Lower Order Thinking Skills (LOTS) dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). LOTS mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah seperti mengingat, memahami, dan menggunakan informasi dasar. Sementara itu, HOTS mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan LOTS berada pada level C1 (remembering), C2 (understanding), dan C3 (applying). Ketiga level ini berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, memahami konsep, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi yang sederhana. Sementara itu, HOTS mencakup level C4 (analyzing), C5 (evaluating), dan C6 (creating), yang menuntut peserta didik berpikir kritis, logis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri (Rahmawati, 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, HOTS menjadi salah satu perhatian utama baik dalam pembelajaran maupun penilaian. Kurikulum ini menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya harus memahami materi secara teoretis, tetapi juga mampu menganalisis serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Oleh sebab itu, instrumen evaluasi yang digunakan guru perlu dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui soal-soal kontekstual dan berbasis pemecahan masalah (Hidayat & Anwar, 2022).

Keterkaitan LOTS dan HOTS dengan evaluasi pembelajaran sangat kuat karena penyusunan instrumen penilaian harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir yang ingin diukur. Jika evaluasi hanya berfokus pada LOTS, pembelajaran cenderung menitikberatkan pada hafalan sehingga kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebaliknya, soal-soal HOTS dapat melatih peserta didik berpikir analitis, membuat keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif (Prasetyo & Lestari, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan HOTS dalam evaluasi menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya perlu mengetahui konsep keagamaan, tetapi juga harus memahami maknanya, menganalisis nilai-nilai Islam, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menyusun instrumen evaluasi yang seimbang antara LOTS dan HOTS agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wulandari & Fitriani, 2024).

d. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses penilaian yang bertujuan mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Evaluasi pada mata pelajaran PAI memiliki ciri khas tersendiri karena tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2022).

Karakteristik soal evaluasi PAI harus mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan pemahaman peserta didik tentang materi keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Ranah afektif mencakup sikap dan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sedangkan ranah psikomotorik terkait kemampuan peserta didik melakukan praktik ibadah seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya (Sari & Nugroho, 2021).

Dalam menyusun soal evaluasi PAI, guru perlu memastikan bahwa soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran serta tingkat perkembangan peserta didik. Soal PAI tidak hanya berupa hafalan ayat atau definisi, tetapi juga harus dapat mengukur pemahaman, kemampuan analisis, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyusunan soal berbasis HOTS sangat diperlukan agar peserta didik terlatih berpikir kritis dalam menghadapi persoalan keagamaan sehari-hari (Prasetyo & Lestari, 2023).

Selain itu, soal evaluasi PAI harus memperhatikan aspek kontekstual dan aplikatif. Soal yang baik adalah soal yang mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi PAI diarahkan pada pembelajaran yang mendalam (deep learning) dan menekankan penguatan karakter religius melalui asesmen autentik yang berpusat pada peserta didik (Wulandari & Fitriani, 2024).

Dengan demikian, evaluasi PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter, memperdalam pemahaman keagamaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian analisis dokumen. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk menggambarkan dan mengkaji tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menyajikan uraian yang sistematis mengenai distribusi tingkat kognitif dalam soal evaluasi yang digunakan pada pembelajaran PAI.

Analisis dokumen dilakukan terhadap instrumen evaluasi berupa kumpulan soal PAI yang disusun dan digunakan oleh guru. Melalui analisis ini, peneliti mengklasifikasikan soal ke dalam level kognitif C1 sampai C6 untuk mengetahui sejauh mana soal tersebut telah mendukung pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Darungan 2. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis Taksonomi Bloom dan HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari dokumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru, meliputi:

- *soal ulangan harian,
- *soal Penilaian Tengah Semester (PTS),
- *soal Penilaian Akhir Semester (PAS),
- *serta bentuk evaluasi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran PAI.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti:

- *kisi-kisi soal,

- *modul ajar,
- *capaian pembelajaran,
- *dan dokumen evaluasi pembelajaran lainnya yang relevan dengan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran PAI, seperti soal evaluasi, kisi-kisi soal, dan dokumen penilaian lainnya. Dokumen tersebut kemudian dianalisis berdasarkan indikator Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara ringan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah. Observasi difokuskan pada penggunaan instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran serta bentuk penilaian yang diterapkan guru pada mata pelajaran PAI.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari dokumen evaluasi pembelajaran PAI. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Klasifikasi Soal Berdasarkan Taksonomi Bloom

Soal-soal evaluasi PAI diklasifikasikan berdasarkan tingkat kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, yaitu:

- C1 (remembering),
- C2 (understanding),
- C3 (applying),
- C4 (analyzing),
- C5 (evaluating),
- C6 (creating).

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui distribusi tingkat kemampuan berpikir yang diukur dalam soal evaluasi.

3. Penyajian Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data mengenai tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran PAI serta keterkaitannya dengan penerapan HOTS dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis dokumen soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Darungan 2. Dokumen yang ditelaah mencakup soal ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun ajaran 2025/2026. Jumlah total soal yang dianalisis adalah 40 butir, yang terdiri dari soal pilihan ganda dan uraian.

Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan setiap butir soal sesuai dengan tingkat kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, yaitu C1 (remembering), C2 (understanding), C3 (applying), C4 (analyzing), C5 (evaluating), dan C6 (creating).

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kognitif Soal Evaluasi PAI

No	Level Kognitif	Kategori	Jumlah Soal	Persentase
1	C1	Mengingat (<i>Remembering</i>)	15	37,5%
2	C2	Memahami (<i>Understanding</i>)	12	30%
3	C3	Menerapkan (<i>Applying</i>)	7	17,5%
4	C4	Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	4	10%
5	C5	Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	2	5%
6	C6	Mencipta (<i>Creating</i>)	0	0%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa soal evaluasi pembelajaran PAI didominasi oleh level kognitif C1 dan C2 dengan total persentase sebesar 67,5%. Sementara itu, soal berbasis HOTS yang mencakup level C4, C5, dan C6 hanya mencapai 15% dari keseluruhan soal yang dianalisis.

Tabel 2. Klasifikasi LOTS dan HOTS pada Soal PAI

Kategori	Level	Jumlah Soal
LOTS	C1-C3	34
HOTS	C4-C6	6
Jumlah		40

Data tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI masih lebih banyak berorientasi pada Lower Order Thinking Skills (LOTS). Sebagian besar soal hanya mengukur kemampuan menghafal, memahami, dan menerapkan konsep sederhana. Adapun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih sangat terbatas jumlahnya.

Tabel 3. Contoh Klasifikasi Soal Berdasarkan Taksonomi Bloom

No	Contoh Soal	Level
1	Sebutkan 5 rukun Islam!	C1
2	Jelaskan pengertian salat berjamaah!	C2
3	Praktikkan tata cara wudu yang benar!	C3
4	Analisis hikmah zakat bagi kehidupan sosial!	C4
5	Menurut pendapatmu, mengapa perilaku jujur penting diterapkan di sekolah?	C5
6	—	C6

Berdasarkan tabel klasifikasi tersebut, terlihat bahwa soal pada level C1 hingga C3 lebih dominan digunakan dibandingkan soal pada level C4 dan C5. Bahkan, tidak ditemukan soal pada level C6 (creating) yang menuntut peserta didik menghasilkan ide atau gagasan baru.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Darungan 2 masih didominasi oleh soal-soal dengan tingkat kognitif rendah (Lower Order Thinking Skills). Dominasi pada level C1 dan C2 mengindikasikan bahwa guru lebih banyak membuat soal yang berfokus pada kemampuan mengingat dan memahami materi.

Soal-soal pada level C1 biasanya berupa pertanyaan hafalan, seperti menyebutkan rukun iman, nama malaikat, atau bacaan dalam salat. Sementara itu, soal pada level C2 umumnya meminta peserta didik menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan teoritis sehingga belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Persentase soal HOTS yang hanya mencapai 15% menandakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam aspek evaluasi belum sepenuhnya terlaksana. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis melalui soal-soal berbasis HOTS (Sari & Nugroho, 2022).

Minimnya soal HOTS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan soal HOTS, kebiasaan menggunakan soal yang bersifat konvensional, serta anggapan bahwa peserta didik sekolah dasar belum siap memahami soal analitis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dan Lestari (2023) yang menyebutkan bahwa guru PAI cenderung membuat soal hafalan karena lebih mudah disusun dan dinilai.

Selain itu, tidak ditemukannya soal pada level C6 menunjukkan bahwa peserta didik belum banyak dilatih untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan menghasilkan ide baru dalam pembelajaran PAI. Padahal, kemampuan mencipta merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dominasi soal LOTS berdampak pada kurangnya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami nilai-nilai Islam. Pembelajaran agama menjadi cenderung sekadar hafalan tanpa pendalaman makna atau penerapan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu merancang instrumen evaluasi yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis HOTS agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis tingkat kognitif soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Darungan 2, dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh soal tingkat berpikir rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), terutama pada level C1 (remembering) dan C2 (understanding). Dari 40 soal yang dianalisis, sebanyak 85% berada pada kategori LOTS, sedangkan soal yang termasuk Higher Order Thinking Skills (HOTS) hanya berjumlah 15%.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar soal PAI masih berorientasi pada kemampuan menghafal dan memahami materi, sementara soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif masih sangat minim. Bahkan, tidak ditemukan soal pada level C6 (creating). Hal ini menggambarkan bahwa penerapan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI belum terlaksana secara optimal sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil tersebut, guru PAI perlu meningkatkan kompetensinya dalam merancang instrumen evaluasi berbasis HOTS agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu berpikir kritis serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah diharapkan memberikan pelatihan atau pendampingan kepada guru terkait penyusunan soal sesuai Taksonomi Bloom revisi dan pengembangan evaluasi yang sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., & Anwar, M. (2022). Evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-54.
- Hidayat, A., & Anwar, M. (2022). Implementasi Taksonomi Bloom revisi dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-54.
- Hidayat, A., Anwar, M., & Putri, R. (2022). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 115-124.
- Hidayat, A., Suryana, D., & Putri, R. (2022). Analisis evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 115-123.
- Prasetyo, M., & Lestari, N. (2023). Analisis Higher Order Thinking Skills pada soal Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 44-53.
- Prasetyo, M., & Lestari, N. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 44-53.
- Prasetyo, M., & Lestari, N. (2023). Implementasi Higher Order Thinking Skills pada evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 44-53.
- Rahmawati, I. (2021). Analisis evaluasi hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom revisi pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 9(3), 201-210.
- Rahmawati, I. (2021). Analisis tingkat kognitif soal berdasarkan Taksonomi Bloom revisi pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 9(3), 201-210.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Konsep dan implementasi evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 88-97.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Konsep evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 88-97.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Penerapan HOTS dalam evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 88-97.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Penerapan HOTS dan LOTS dalam evaluasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 70-79.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Penerapan Taksonomi Bloom revisi dalam pengembangan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 88-97.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Pengembangan kemampuan Higher Order Thinking Skills dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 88-97.
- Wulandari, E., & Fitriani, S. (2024). Analisis instrumen evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 55-66.
- Wulandari, E., & Fitriani, S. (2024). Analisis instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 55-66.
- Wulandari, E., & Fitriani, S. (2024). Pengembangan instrumen evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 55-66.